

ANALISIS IKON INDEKS DAN SIMBOL DALAM RITUAL HULLA PODDU PADA MASYARAKAT SUMBA BARAT

Paulus Ama Kamuri¹, Engel B. H. Gena², Konradus D. Kelen³,
Kanisius Kami⁴, Hendro Bayo⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Katolik Weetebula, Jl. Mananga Aba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: paulus.amakamuri@gmail.com

Article History

Received: 09-04-2026

Revision: 18-04-2026

Accepted: 20-04-2026

Published: 23-04-2026

Abstract. The *Hulla Poddu* ritual is a sacred practice of the people of West Sumba that represents the relationship between humans, nature, and ancestors within the Marapu belief system. This study aims to uncover the semantic structure of icons, indices, and symbols in this ritual through Charles Sanders Peirce's semiotic approach. A descriptive qualitative method was applied using triadic analysis. The results of the study indicate that icons are manifested in offerings of agricultural products such as corn, rice, sweet potatoes, betel, and areca nuts, as well as ritual attributes including water, kitchen ash, coconut shells, star-shaped woven coconut leaves, and ritual movements such as pounding rice or swinging a machete. Indexes are identified through the sounds of gongs and drums as the ritual's opening markers, the blood of sacrificial animals chickens, pigs, buffalo, and horses customary prohibitions, and the smoke from burning offerings, which signify a causal connection with ancestors. Symbols are constructed through the kataga incantations recited by the Rato Marapu, sacrificial animals, traditional black attire, and the *Hulla Poddu* as the "sacred month," which establishes a performative collective sacredness. These findings affirm the ritual as a living, contextual cosmological sign system, offering a theoretical contribution to the understanding of the semiotics of agrarian rituals in Eastern Indonesia.

Keywords: *Hulla Poddu* Ritual, Icon Indeks Symbol, Semiotics, Marapu, Sumba Culture

Abstrak. Ritual *Hulla Poddu* merupakan praktik sakral masyarakat Sumba Barat yang merefleksikan relasi antara manusia, alam, dan leluhur dalam sistem kepercayaan Marapu. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur makna ikon, indeks, dan simbol dalam ritual *Hulla Poddu* dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model triadik Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikon terwujud dalam persembahan hasil bumi seperti jagung, padi, ubi, sirih, dan pinang, serta atribut ritual berupa air, abu dapur, tempurung kelapa, anyaman daun kelapa berbentuk bintang, dan gerakan ritus seperti menumbuk padi dan mengayunkan parang. Indeks ditandai oleh bunyi gong dan tambur sebagai penanda dimulainya ritual, darah hewan kurban, asap pembakaran persembahan, serta larangan adat yang menunjukkan hubungan kausal dengan kehadiran leluhur. Simbol diwujudkan melalui tuturan kataga oleh Rato Marapu, hewan kurban, pakaian adat berwarna hitam, serta *Hulla Poddu* sebagai representasi bulan suci. Temuan ini menunjukkan bahwa ritual *Hulla Poddu* berfungsi sebagai sistem tanda kosmologis yang hidup dan kontekstual, serta memperkaya kajian semiotika ritual agraris di Indonesia Timur.

Kata Kunci: Ritual *Hulla Poddu*, Ikon Indeks Simbol, Semiotika, Marapu, Budaya Sumba

How to Cite: Kamuri, P. A., Gena, E. B. H., Kelen, K. D., Kami, K., & Bayo, H. (2026). Analisis Ikon Indeks dan Simbol dalam Ritual *Hulla Poddu* pada Masyarakat Sumba Barat. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (2), 2943-2954. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i2.5307>

PENDAHULUAN

Pulau Sumba di Nusa Tenggara Timur dikenal sebagai ruang budaya yang masih mempertahankan praktik ritual adat secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakatnya. Kebudayaan di Sumba tidak hanya berfungsi sebagai warisan simbolik, tetapi juga menjadi kerangka nilai yang mengatur relasi sosial, ekologis, dan spiritual masyarakat adat (Kamuri et al., 2025; Kelen et al., 2024). Salah satu fondasi utama kebudayaan tersebut adalah sistem kepercayaan Marapu, yang memposisikan manusia dalam hubungan timbal balik dengan leluhur, alam, dan kekuatan transenden melalui berbagai ritus adat. Dalam konteks ini, ritual Hulla Poddu menempati posisi yang sangat penting bagi masyarakat Sumba Barat, khususnya di wilayah Tana Righu. Hulla Poddu dipahami sebagai periode sakral tahunan yang ditandai oleh seperangkat larangan, doa, dan upacara adat yang dijalankan secara kolektif. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu religius, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dan spiritual untuk menata ulang keseimbangan kosmos serta menjaga harmoni antaranggota komunitas (Dota et al., 2024). Melalui Hulla Poddu, masyarakat Marapu merefleksikan nilai pengendalian diri, kepatuhan adat, dan solidaritas sosial yang diwariskan lintas generasi.

Setiap unsur yang hadir dalam ritual Hulla Poddu, mulai dari persembahan hasil bumi, gerak ritus, bunyi gong dan tambur, tuturan adat, hingga larangan-larangan tertentu, mengandung makna yang dibangun secara kultural dan tidak bersifat kebetulan. Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang dipahami secara kolektif dan diwariskan secara lisan dalam komunitas Marapu (Panda & Bebo, 2023; Febriani & Nurberlian, 2024). Dengan demikian, Hulla Poddu dapat dipandang sebagai wacana budaya yang tersusun atas sistem tanda yang kompleks dan saling terkait, yang menjembatani dimensi sosial, religius, dan ekologis.

Namun demikian, kajian akademik mengenai ritual Hulla Poddu selama ini cenderung menempatkan ritual ini dalam bingkai antropologis dan religius, seperti pembahasan tentang fungsi sosial ritual atau relasinya dengan dinamika sinkretisme antara Marapu dan agama formal (Ngongo & Ngongo, 2021; Umbu Deta, 2021). Pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami posisi ritual dalam kehidupan masyarakat Sumba, tetapi belum secara spesifik menguraikan bagaimana makna ritual dibentuk, dinegosiasikan, dan dioperasikan melalui struktur tanda yang hadir dalam praktik ritual itu sendiri. Akibatnya, dimensi semiotika ritual yang menjadi dasar konstruksi makna masih relatif kurang mendapat perhatian.

Dalam kajian semiotika, ritual dipahami sebagai sistem tanda yang utuh, di mana setiap objek, tindakan, dan ujaran memiliki fungsi representasional sekaligus interpretatif (Aryani &

Yuwita, 2023). Kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, dengan kategorisasi ikon, indeks, dan simbol, menawarkan pendekatan analitis yang relevan untuk menelusuri cara kerja makna dalam praktik ritual. Melalui pendekatan ini, tanda tidak hanya dilihat sebagai representasi pasif, tetapi sebagai bagian dari proses pemaknaan yang hidup dalam konteks budaya tertentu (Ayu Eka Prasetyawati et al., 2025).

Sejumlah penelitian di Indonesia telah menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Peirce efektif dalam mengungkap makna ritual adat dan praktik budaya lokal (Delvina Amelia Ramadhani et al., 2025; Ferdiansyah, 2025). Meski demikian, penerapan pendekatan ini secara khusus pada ritual Hulla Poddu di Sumba Barat masih sangat terbatas. Celah inilah yang menjadi dasar kebaruan penelitian ini, yakni upaya mengkaji Hulla Poddu sebagai sistem tanda kosmologis yang bekerja secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat Marapu, dengan tetap memperhatikan tafsir lokal dan pengalaman spiritual masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis struktur ikon, indeks, dan simbol dalam ritual Hulla Poddu di Sumba Barat menggunakan pendekatan semiotika Charles S. Peirce. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah kajian semiotika budaya dan antropologi simbolik, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pemahaman ritual adat sebagai sistem makna yang hidup, sekaligus mendukung upaya pelestarian kearifan lokal masyarakat Sumba di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam makna tanda-tanda ritual *Hulla Poddu* dalam konteks budaya masyarakat Sumba Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena budaya secara holistik, khususnya praktik ritual yang sarat dengan makna simbolik, pengalaman kolektif, dan kepercayaan spiritual yang tidak dapat direduksi melalui pengukuran kuantitatif (Cheong, et al, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Sumba Barat, khususnya di Tana Righu yang merupakan salah satu pusat pelaksanaan ritual *Hulla Poddu*. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ritual ini masih dijalankan secara konsisten dan melibatkan struktur adat yang relatif lengkap. Subjek penelitian ini meliputi para Rato atau Imam adat, tetua kampung, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual. Para informan dipilih secara purposif karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan otoritas budaya yang relevan dengan praktik *Hulla Poddu*.

Pengumpulan data dilakukan beberapa teknik yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam rangkaian ritual *Hulla Poddu*. Melalui observasi ini, peneliti mencatat tahapan ritual, benda-benda ritual, gerak tubuh, bunyi gong dan tambur, serta situasi sosial yang menyertai pelaksanaan ritual. Keterlibatan langsung memungkinkan peneliti memahami makna ritual tidak hanya dari sisi visual, tetapi juga dari pengalaman kultural yang dialami masyarakat. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan Rato Marapu dan tokoh adat untuk menggali pemaknaan subjektif terhadap tanda-tanda ritual, tuturan adat, pantangan, serta filosofi yang melatarinya. Wawancara bersifat semi terstruktur agar memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan makna ritual berdasarkan perspektif lokal dan kosmologi Marapu. Ketiga, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi, wawancara. Dokumentasi meliputi rekaman audio dan video ritual, foto artefak ritual, serta catatan lapangan yang disusun secara sistematis. Data dokumentasi berfungsi sebagai bukti empiris sekaligus bahan refleksi dalam proses analisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka semiotika Carles S. Peirce, yang memandang tanda sebagai relasi triadik antara representamen, objek, dan interpretan (Peirce, 1931). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, identifikasi tanda, yaitu menyeleksi fenomena ritual yang memiliki potensi makna, baik berupa benda, gerak, bunyi, tuturan, maupun tuturan adat. Kedua, klasifikasi tanda ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol berdasarkan karakteristik relasi tanda dan objeknya. Ketiga, interpretasi makna yakni menafsirkan tanda-tanda tersebut dengan mempertimbangkan konteks budaya, kepercayaan Marapu, serta pemahaman kolektif masyarakat Sumba Barat. Analisis tidak hanya berfokus pada klasifikasi formal tanda, tetapi juga menempatkan tanda dalam konteks praktik ritual dan kosmologi lokal. Dengan demikian, pendekatan semiotika yang digunakan bersifat kontekstual dan reflektif, sehingga menghindari reduksi makna ritual ke dalam kerangka teoretis yang ahistoris. Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari Rato Marapu, tetua adat, dan masyarakat pelaku ritual. Triangulasi metode dilakukan dengan memadukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang interpretasi dengan merujuk pada konteks lokal agar hasil analisis tetap sejalan dengan pemahaman masyarakat adat.

HASIL

Deskripsi Umum Ritual *Hulla Poddu*

Ritual *Hulla Poddu* merupakan upacara adat tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Sumba Barat sebagai bagian dari sistem kepercayaan Marapu. Ritual ini berfungsi sebagai mekanisme pengetahuan kehidupan sosial, spiritual, dan ekologis melalui penerapan pantangan adat, doa-doa ritual, serta rangkaian upacara kolektif yang dijalankan secara terstruktur berkesinambungan. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa *Hulla Poddu* tidak hanya berfungsi praktik religius tetapi juga sebagai instrumen penguatan ketahanan sosial dan identitas budaya masyarakat adat di tengah dinamika modernitas (Kondi et al., 2021). Kajian budaya yang dipublikasikan dalam jurnal *Ideas* juga menegaskan bahwa ritual adat merupakan ruang produksi makna simbolik yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan nilai lokal masyarakat Indonesia

Pelaksanaan ritual *Hulla Poddu* dipimpin oleh *Rato* atau Imam adat yang memiliki otoritas spiritual dan kultural dalam masyarakat. *Rato* berperan sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia leluhur, sekaligus sebagai penafsir tanda-tanda ritual yang muncul dalam setiap tahapan upacara. Otoritas ini dilegitimasi melalui pengetahuan ritus yang diwariskan secara turun temurun serta pengakuan kolektif komunitas adat. Peran kepemimpinan simbolik seperti ini juga ditemukan dalam kajian ritual kontemporer yang menempatkan figur adat sebagai pusat distribusi makna budaya.

Dalam perspektif Semiotika *Peirce*, ritual *Hulla Poddu* dapat dipahami sebagai sistem tanda triadik yang tersusun atas ikon, indeks, dan simbol. Unsur ritual seperti persembahan hasil bumi, dan gerakan ritus agraris berfungsi sebagai ikon karena merepresentasikan kehidupan sehari-hari masyarakat Sumba yang berbasis pertanian. Bunyi gong, darah hewan kurban, dan asap pembakaran persembahan berfungsi sebagai indeks yang menunjukkan hubungan kausal antara tindakan ritual dan kehadiran dunia sakral. Sementara itu, pantangan adat, tuturan ritus, pakaian adat serta konsepsi *Hulla Poddu* sebagai bulan suci beroperasi sebagai simbol yang maknanya dibangun melalui kesepakatan budaya dan diwariskan secara kolektif.

Tahapan Pelaksanaan Ritual *Hulla Poddu*

Pelaksanaan ritual *Hulla Poddu* berlangsung melalui beberapa tahapan adat yang saling berkaitan dan dijalankan secara berurutan. Tahap pertama adalah *Tomba Wano* atau pembersihan kampung, yang menjadi penanda awal dimulainya ritual *Hulla Poddu*. Pada tahap ini, masyarakat melakukan pembersihan secara simbolik terhadap ruang-ruang tertentu di

kampung serta diri peserta ritual dengan menggunakan media air, abu dapur, tempurung kelapa, sirih, dan pinang. Pembersihan ini dimaknai sebagai bentuk kesiapan lahir dan batin untuk memasuki bulan sakral atau bulan suci. Pada tahap ini juga diucapkan tuturan adat *Patomana Lii Sama Magholo, Sama Marawi* yang bermakna penyampaian doa kepada Sang Pencipta agar masyarakat Sumba Barat diberi kesehatan dan kekuatan dalam menjalankan seluruh rangkaian ritual *Hulla Poddu* (Kondi et al., 2020).

Tahap kedua adalah *Deke Kawuku*, yaitu pengambilan dan pendistribusian simbol sakral berupa *Kawuku* oleh *Rato*. *Kawuku* dibagikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ritual sebagai tanda legitimasi dan pengesahan dimulainya *Hulla Poddu*. Proses ini dilakukan secara adat dan disertai dengan tuturan ritual yang menegaskan nilai sakral serta tanggung jawab kolektif dalam menjalankan ritual. Tahap ketiga disebut *Kaula*, yaitu pengumuman pantangan yang wajib dipatuhi selama berlangsungnya bulan suci *Hulla Poddu*. Pada tahap ini, *Rato* menyampaikan larangan-larangan adat, seperti tidak diperkenankan mengadakan pesta, melaksanakan upacara kematian, membangun rumah, atau melakukan pekerjaan besar lainnya. Pantangan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan perilaku sosial, tetapi juga menjadi simbol kesungguhan dan kepatuhan masyarakat dalam menghormati kesakralan ritual *Hulla Poddu*.

Tahap keempat merupakan inti ritual, yaitu *Tauna Marapu*, yang ditandai dengan pelaksanaan doa dan persembahan kepada roh leluhur dan alam. Pada tahap ini, hewan kurban seperti ayam dan babi disiapkan dan disembelih sesuai ketentuan adat. Bagian-bagian tertentu dari hewan kurban digunakan oleh *Rato* dalam proses pembacaan tanda sebagai bentuk komunikasi simbolik dengan leluhur. Prosesi ini diiringi dengan bunyi gong dan tambur, serta tarian *Woleka* dan *Zerena* yang dilaksanakan di *Natara Poddu* sebagai ruang sakral ritual. Tahap terakhir adalah *Loddo Kalango*, yang menandai puncak sekaligus penutupan ritual *Hulla Poddu*. Pada fase ini, dilakukan doa kolektif sebagai bentuk peneguhan komitmen sosial dan spiritual seluruh masyarakat. Ritual kemudian ditutup dengan penegasan kembali aturan dan nilai adat yang harus dipatuhi hingga pelaksanaan *Hulla Poddu* pada periode berikutnya.

Tabel 1. Klasifikasi Tanda dalam Ritual *Hulla Poddu*

Kategori	Deskripsi Ritual	Makna Budaya
Ikon	Persembahan hasil bumi (Janggung, padi, ubi, sirih, dan pinang)	Mewakili kelimpahan alam dan harapan akan panen yang baik
	Air, abu dapur, tempurung kelapa, dan sirih pinang	Ikon penyucian, air secara visual dan fungsional menggambarkan kebersihan pemurnian atau pembaharuan. Abu Dapur melambangkan residu yang harus ditinggalkan
	Anyaman daun kelapa berbentuk bintang/tumbuhan	Melambangkan kesuburan dan keterhubungan dengan alam

	Gerakan ritus seperti menumbuk padi atau mengayunkan parang	Menyimbolkan kerja agraris masyarakat Sumba
Indeks	Bunyi gong/tambur sebagai tanda dimulainya ritual Darah hewan kurban (Ayam, babi, Kerbau, dan Kuda) Larangan/pantangan (tidak boleh menikah, membangun rumah, menebang pohon, dll.)	Indikasi kehadiran sakral dan momentum ritual Penanda penghubung antara manusia dan leluhur Indeks keteraturan kosmos dan disiplin kolektif masyarakat
Simbol	Asap dupa atau pembakaran persembahan Doa/ tuturan adat <i>kataga</i> yang diucapkan Rato Marapu Hewan Kurban (Ayam, babi, anjing dan kerbau) Pakaian adat warna hitam <i>Hulla Poddu</i> itu sendiri sebagai “Bulan suci”	Indeks doa yang naik menuju Marapu atau roh leluhur Bahasa ritus sebagai media komunikasi dengan roh leluhur Simbol pengorbanan dan penghormatan tertinggi kepada leluhur Simbol kesakralan, kerendahan diri, dan penghormatan kepada kosmos Simbol penyucian diri, keseimbangan kosmos, dan waktu sakral dalam kepercayaan Marapu.

DISKUSI

Ikon dalam ritual *Hulla Poddu*

Ritual Hulla Poddu memperlihatkan berbagai bentuk ikon yang berhubungan erat dengan kehidupan agraris masyarakat Sumba. Persembahan hasil bumi berupa jagung, padi, ubi, sirih, dan pinang disusun sebagai gambaran nyata dari kesuburan tanah serta keberlanjutan siklus hidup. Persembahan ini tidak semata-mata dimaknai sebagai hasil panen, tetapi juga sebagai ikon yang mewakili harapan kolektif masyarakat terhadap keseimbangan alam dan kesinambungan relasi dengan leluhur. Temuan ini sejalan dengan Kamuri et al. (2025) yang menyatakan bahwa persembahan dalam ritual agraris di Sumba berfungsi sebagai representasi visual dari hubungan harmonis antara manusia, alam, dan roh leluhur. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Panda dan Bebo (2023) yang menegaskan bahwa produk agraris dalam ritual Marapu berperan sebagai tanda ikonik yang merepresentasikan kosmologi pertanian dan etika ekologis masyarakat adat.

Selain persembahan, ikon juga tampak pada anyaman daun kelapa yang dibentuk menyerupai hewan atau tumbuhan. Bentuk-bentuk tersebut menghadirkan kembali realitas alam ke dalam medium material simbolik yang mudah dikenali oleh komunitas adat. Anyaman ini tidak hanya merepresentasikan objek alam, tetapi juga menegaskan keterhubungan ontologis antara manusia dan lingkungannya. Febriani dan Nurberlian (2024) menjelaskan bahwa representasi flora dan fauna dalam artefak ritual Nusantara berfungsi sebagai ikon yang menghadirkan kembali alam dalam ruang sakral, sehingga memperkuat kesadaran kosmologis

masyarakat. Dengan demikian, medium visual dalam ritual tidak bersifat dekoratif, melainkan menjadi sarana pemanggilan makna yang telah disepakati secara kultural.

Gerakan *ritus* seperti menumbuk padi atau mengayunkan parang berfungsi sebagai ikon karena merepresentasikan aktivitas keseharian masyarakat agraris yang dihadirkan ulang dalam konteks sakral. Gerakan tersebut menjadi perpanjangan langsung dari praktik hidup sehari-hari masyarakat, sehingga memiliki daya representatif yang kuat dan mudah dimaknai secara kolektif. Hal ini sejalan dengan temuan Aryani dan Yuwita (2023) yang menyatakan bahwa tindakan ritual dalam masyarakat agraris berfungsi sebagai ikon performatif yang merepresentasikan kerja manusia sekaligus menghadirkannya kembali sebagai tindakan bermakna secara religius. Dalam konteks ini, ritual tidak memisahkan yang profan dan sakral, melainkan menjahit keduanya dalam satu rangkaian makna yang berkelanjutan.

Dengan demikian, ikon dalam ritual Hulla Poddu tidak berhenti pada fungsi representasional semata, tetapi berperan sebagai mekanisme pemaknaan ulang kehidupan profan ke dalam tatanan sakral. Kehidupan sehari-hari masyarakat agraris dimeteraikan kembali melalui tanda-tanda ikonik yang menegaskan kontinuitas antara dunia kerja, alam, dan kosmologi *Marapu*. Temuan ini memperkuat pandangan semiotika *Peirce* bahwa ikon bekerja melalui kemiripan langsung dengan realitas yang diwakilinya, sekaligus menjadi jembatan utama antara pengalaman empiris masyarakat dan makna sakral yang diyakini menjaga keseimbangan kosmos (Prasetyawati et al., 2025).

Indeks dalam *Hulla Poddu*

Indeks dalam *Hulla Poddu* ditunjukkan melalui tanda-tanda yang memiliki keterkaitan langsung dengan dunia sakral maupun dalam tatanan kosmos. Seperti, bunyi gong atau tambur yang ditambah untuk menandai dimulainya tahapan ritual tertentu. Bunyi ini bukan sekadar suara instrumen music, melainkan indeks kehadiran sakral yang menandai peralihan dari kehidupan profan menuju suasana ritus. Seperti ditegaskan Pura (2017), bunyi gong dalam upacara adat Sumba berfungsi sebagai pemanggil roh leluhur sekaligus pengingat kolektif bahwa masyarakat sedang memasuki dimensi sakral.

Darah hewan kurban juga menjadi indeks yang penting. Hewan yang disembelih, entah berupa ayam atau babi memiliki darah yang dipersembahkan sebagai penghubung langsung antara manusia dan roh leluhur. Dalam konteks ini, darah bukan hanya sisa pengorbanan, tetapi bukti nyata keterhubungan kosmik. Sejalan dengan pandangan Windi (2019), darah dalam upacara persembahan di Sumba dipandang sebagai medium vital yang meneguhkan relasi antara dunia nyata dan dunia roh.

Pantangan atau larangan selama ritual *Hulla Poddu*, seperti tidak boleh menikah, membangun rumah, atau menebang pohon, juga merupakan indeks keteraturan kosmos. Larangan ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi penanda bahwa Masyarakat sedang berada dalam periode sakral yang menuntut disiplin kolektif. Asap dupa dan pembakaran persembahan juga berfungsi sebagai indeks doa yang unik menuju roh leluhur. Hal ini memperlihatkan bahwa indeks dalam ritual *Hulla Poddu* selalu terkait dengan relasi faktual dan kausal antara manusia, alam, dan dunia spiritual.

Simbol dalam *Hulla Poddu*

Simbol Adalah tanda yang paling dominan dalam ritual *Hulla Poddu* karena makna sepenuhnya ditentukan oleh kesepakatan budaya. Doa atau tuturan adat yang diucapkan oleh *Rato Marapu*, misalnya simbol yang menyimpan kekuatan sakral. Kata-kata dalam Bahasa ritis tersebut tidak memiliki makna di luar konteks, tetapi dalam ritual menjadi sarana komunikasi yang dipercaya efektif menghubungkan manusia dengan leluhur. Seperti dikemukakan *Mangu* (2021), bahasa ritis dalam tradisi Sumba bukan sekadar alat komunikasi tetapi bentuk performatif yang menciptakan realitas spiritual.

Hewan kurban khususnya kerbau dan kuda Adalah simbol pengorbanan tertinggi yang menunjukkan penghormatan mendalam kepada leluhur. Hewan-hewan ini dipilih bukan hanya karena nilainya secara material, tetapi juga karena posisinya sebagai lambang status, kekuatan, dan kesetiaan. Disisi lain, pakaian adat berwarna hitam yang dikenakan dalam ritual juga merupakan simbol kesakralan. Warna hitam dalam konteks budaya Sumba melambangkan kerendahan diri, penghormatan, serta kesediaan untuk menandai diri selama bulan suci atau *Hulla Poddu*. Yang terpenting dalam ritual *Hulla Poddu* itu sendiri Adalah simbol dari pencucian diri dan penegakan keseimbangan kosmos. Masyarakat sepakat bahwa bulan ini Adalah periode pantang larang, pengendalian diri, dan penataan ulang hubungan dengan leluhur serta alam. Senada dengan pandangan Carina, et al., (2025), *Hulla Poddu* merupakan Sistem simbol yang menyatukan seluruh aspek kehidupan sosial, spiritual, dan ekologis Masyarakat Sumba. Simbol dalam *Hulla Poddu* tidak hanya berfungsi sebagai tanda yang mewakili sesuatu tetapi juga sebagai fondasi budaya yang membentuk identitas kolektif Masyarakat.

Analisis semiotika *Peirce* atas ritual *Hulla Poddu* memperlihatkan betapa tanda hadir dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol yang saling terkait. Namun penting untuk dipahami bahwa makna tanda-tanda tersebut tidak pernah berdiri netral. Dalam praktiknya, makna selalu hadir dari interaksi antara kerangka teori Barat yang digunakan peneliti dengan tafsir lokal

yang dipegang teguh oleh Masyarakat Sumba. Di sinilah muncul dialektika yang menarik antara semiotika sebagai lata analisis akademik dengan kearifan lokal sebagai sumber makna yang hidup. Dalam perspektif semiotika, ikon, indeks, dan simbol dipandang kategori universal. Seperti darah hewan kurban dianalisis sebagai indeks karena memiliki hubungan kausal dengan pengorbanan. Akan tetapi, dalam tafsir Masyarakat Sumba, darah bukan sekadar penanda kausalitas, melainkan substansi hidup (*Life force*) yang diyakini memiliki kekuatan kosmik. Hal ini menegaskan pandangan Metboki (2025), pemaknaan tanda dalam ritual Masyarakat Sumba tidak hanya bersifat representasional, tetapi juga ontologis karena Masyarakat Percaya tanda memiliki kuasa nyata dalam mengatur hubungan manusia, alam, dan leluhur.

Demikian pula, pakaian data berwarna hitam yang secara semiotik dikategorikan sebagai simbol, dalam perspektif lokal bukan sekadar tanda kesakralan berdasarkan konvensi budaya. Warna hitam diyakini memuat energi spiritual tertentu yang mampu menjaga keharmonisan antara manusia dan leluhur. Hal ini menegaskan bahwa simbol dalam ritual *Hulla Poddu* tidak hanya berfungsi tanda arbiter, sebagaimana dikemukakan *Peirce*, tetapi juga mengandung dimensi performatif dan magis yang tidak sepenuhnya yang dijelaskan oleh teori semiotika Barat.

Keterbatasan lain dapat dilihat dalam pengkategorian ikon. Persembahan hasil bumi memang dapat dibaca sebagai ikon yang merepresentasikan kelimpahan alam. Namun bagi Masyarakat Sumba persembahan tersebut tidak hanya menyerupai hasil panen, melainkan dipercaya sebagai medium yang dihidupi oleh kekuatan *Marapu*. Dengan demikian, ikon tidak hanya berhenti pada kemiripan visual, melainkan juga menegaskan kehadiran spiritual. Sejalan dengan pandangan Geerts (1973) bahwa simbol dalam Masyarakat tradisional tidak dapat dipahami semata dari sudut representasi, tetapi harus ditafsirkan melalui deskripsi mendalam yang memperhitungkan kosmologi lokal.

Di sisi lain, teori *Peirce* memberikan kontribusi penting dalam analisis ritual *Hulla Poddu*. Tipologi ikon, indeks, dan simbol memungkinkan peneliti mengurai secara sistematis berbagai tanda yang muncul dalam ritual. Sistem *triadic Peirce* (representamen, objek, interpretan) juga membantu menyingkap dinamika makna terutama bagaimana tanda diinterpretasikan secara kolektif oleh Masyarakat. Penerapannya senantiasa dikontekstualisasikan agar tidak tersebak dalam generalisasi yang mengabaikan makna lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ritual *Hulla Poddu* di Sumba Barat merupakan sistem tanda kosmologis yang bekerja secara aktif dalam bentuk keteraturan sosial, spiritual, dan ekologis masyarakat Marapu. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan semiotika Charles S. Peirce yang tidak berhenti pada klasifikasi ikon, indeks, dan simbol, tetapi menempatkan tanda-tanda ritual sebagai entitas ontologis yang memiliki daya performatif dalam kosmologi lokal. Analisis menunjukkan bahwa makna tanda dalam *Hulla Poddu* dikonstruksi melalui dialektika antara kerangka semiotika Barat dan tafsir lokal masyarakat Sumba, sehingga menghasilkan pemahaman konstektual yang lebih mendalam. Temuan ini memperluas kajian semiotika budaya dengan menegaskan pentingnya pendekatan reflektif dalam membaca ritual adat serta membentuk arah baru bagi penelitian interdisipliner tentang bahasa ritus, ekologi budaya, dan pelestarian kearifan lokal.

REKOMENDASI

- Dampak globalisasi dan modernisasi: penelitian lanjutan dapat mengkaji bagaimana globalisasi dan modernisasi mempengaruhi pelaksanaan Ritual *Hulla Poddu*, serta bagaimana ritual ini beradaptasi dengan perkembangan zaman. Fokusnya bisa pada perubahan-perubahan dalam pelaksanaan ritual serta peran generasi muda dalam mempertahankan atau mengubah tradisi ini.
- Perbandingan ritual dengan budaya lain: melakukan perbandingan antara Ritual *Hulla Poddu* dan ritual-ritual serupa dalam budaya agraris lain di Indonesia Timur atau luar Indonesia. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang universalitas atau keunikan elemen-elemen dalam ritual ini, serta hubungan ritual dengan konsep kepercayaan dan sosial di masyarakat lainnya.

REFERENSI

- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- I: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1071–1077. <https://doi.org/10.63822/3mkvz998>
- Carina, N., & Adi, G. P. (2025, June). Cultural Continuity and Change: The Influence of Marapu on Traditional Settlement Continuity and Change in Prai Ijing Village, Sumba. In *Proceedings of the International Conference on Religious Architecture (ICRA 2024)* (Vol. 923, p. 220). Springer Nature.
- Delvina Amelia Ramadhani, Shela Jenari Marbun, Apriliani Daely, Retno Angelica Aini, Nasywa Alysa Putri, M. Oky Fardian Ghafari, & Syairal Fahmy Dalimunthe. (2025). Representasi Identitas Budaya Melalui Busana dalam Kulturfest 2025 di Universitas

- Negeri Medan: Analisis Ikon, Indeks dan Simbol dalam Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 915–921. <https://doi.org/10.63822/br116d76>
- Dota, N. H., Simanjuntak, N. M., Tobing, V. M., & Wardhani, W. D. S. (2024). Animistic Narratology in the Purung Ta Liang Marapu Ritual in Central Sumba, East Nusa Tenggara Indonesia (Study: Narraethnography). *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 3(5), 896–907.
- Febriani, R., & Nurberlian, N. (2024). Legacy of Colonialism and Indigenous Religious Resilience: A Study of Marapu Belief in East Nusa Tenggara. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 11, 00012. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.411464>
- Ferdiansyah, R. (2025). *Citra Salat yang Bergeser pada Poster Film Makmum: Ibadah Mistik, Skeptisisme Masyarakat, dan Semiotika Peircean*. 7(1).
- Geertz, Clifford, 1973, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books Inc.
- Kamuri, P. A., Malo, F. M., & Mone, Y. R. (2025). *Makna Tuturan Ritual Marapu Wano sebagai Sistem Nilai Ekologis, Religius, dan Sosial pada Masyarakat Tana Righu di Sumba Barat*. 7(2).
- Kelen, K. D., Kami, K., Gena, A. B. H., & Lere, N. (2024). Kajian Semantik Bahasa Figuratif pada Upacara Adat Perkawinan Tahap Tunda Binna (Peminangan) di Desa Kalembuweri Suku Wewewa Sumba Barat Daya. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(2), 285. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1692>
- Kelen, K. D., & Nusa, S. (2024). Kearifan Lokal yang Responsif Gender dalam Legenda Asal Mula Tanaman Padi di Sumba. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(4), 1007. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i4.1936>
- Kondi, B. R. P., Pillakoannu, R. T., & Lattu, I. Y. M. (2021). Ritual Wulla Poddu Sebagai Model Resiliensi Masyarakat Marapu di Kampung Tarung dan Praiijing Sumba Barat. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), 172. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.18494>
- Metboki, Y. (2025). Enhancing Linguistic and Intercultural Communicative Competence Skills among EFL Learners in Timor through Genre-Based Modeling. *THAITESOL Journal*, 38(2), 90–113.
- Ngongo, Y., & Ngongo, M. (2021). Marapu and Farming: How Tourism Shape Rural Development and Ancient Tradition of Sumba Indigenous Community – Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 316, 04004. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131604004>
- Panda, H. P., & Bebo, A. Y. T. (2023). The Animal Sacrifice Ritual as an Entry Point to Theology in the Cultural Context of Sumba, East Nusa Tenggara. *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 3(2), 37–43.
- Prasetyawati, A. E., Ginting, E. E., Chindy, Agustini, A., & Sahira, N. F. (2025). Pagit-Pagit sebagai Tanda Budaya: Analisis Semiotika Tipologi Tanda Charles Sanders Pierce terhadap Kuliner Khas Suku Karo. *Jejak Digita*
- Umbu Deta, K. (2021). Marapu Resisting the Corporation to Protect the Land. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(2), 50–66. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i2.765>